

## **PENGARUH PERSEPSI WAJIB PAJAK TERHADAP KEPATUHAN MEMBAYAR PAJAK PADA PENGUSAHA MUDA DI KOTA PAREPARE DIMODERASI OLEH NILAI BUDAYA BUGIS**

*The Effect Of Taxpayer Perception On Tax-Paying Compliance On Young Entrepreneurs In The City Of Parepare Is Moderated By Bugis Cultural*

**Sariana Damis<sup>1)</sup>, Muhammad Su'un<sup>2)</sup>, Tenriwaru<sup>3)</sup>**

Email : [sarianadamis@gmail.com](mailto:sarianadamis@gmail.com)<sup>1)</sup>, [muhammadsuun@umi.ac.id](mailto:muhammadsuun@umi.ac.id)<sup>2)</sup>, [tenriwaru@umi.ac.id](mailto:tenriwaru@umi.ac.id)<sup>3)</sup>

Program Pasca Sarjana Universitas Muslim Indonesia Makassar  
Jl. Urip Sumoharjo KM.5, Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

### **Abstract**

*This study aims to determine the effect of subjective norms, behavioral control and attitudes on compliance with paying local taxes, the influence of subjective norms, behavioral control and attitudes on cultural values of Bugis, the influence of cultural values on compliance with paying local taxes the influence of subjective norms, behavioral control and attitudes towards compliance to pay local taxes through Bugis cultural values. This research was conducted in the City of Parepare. The time of this research was started from March to August 2020. The population in this study were young entrepreneurs in the city of Parepare, who are members of the Parepare City Young Entrepreneurs Association. Sampling using saturated sampling technique or census, the sample in this study was 150 respondents. The results of the study 1) Subjective norms have no significant effect on compliance with paying local taxes, 2) Behavioral control has a positive and significant effect on compliance with paying local taxes, 3) Attitudes have no positive and significant effect on compliance with paying local taxes. 4) Subjective Norms have no negative and insignificant effect on the cultural values of Bugis, 5) Behavioral control has a positive and significant effect on the cultural values of Bugis, 6) Attitudes have a positive and significant effect on the cultural values of Bugis, 7) Cultural values of Bugis have an effect on compliance with paying taxes 8) Based on the calculation of path analysis it can be concluded that subjective norms have no positive and insignificant effect on compliance with paying local taxes through cultural values of Bugis, 9) Based on the calculation of path analysis it can be concluded that behavioral control has a positive and significant effect on compliance with paying local taxes through Bugis cultural values, 10) Based on the calculation of path analysis, it can be concluded that attitudes have a positive and significant effect on compliance with paying local taxes through Bugis cultural values.*

*Keywords: Subjective Norms, Behavioral Control, Attitudes, Compliance with Paying Local Taxes, Bugis Cultural Values.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh norma subjektif, kontrol keprilakuan dan sikap terhadap kepatuhan membayar pajak daerah, pengaruh norma subjektif, kontrol keprilakuan dan sikap terhadap nilai budaya bugis, pengaruh nilai budaya bugis terhadap kepatuhan membayar pajak daerah, pengaruh norma subjektif, kontrol keprilakuan dan sikap terhadap kepatuhan membayar pajak daerah melalui nilai budaya bugis. Penelitian ini dilakukan di Kota Parepare. Adapun waktu penelitian ini dimulai dari bulan Maret sampai dengan Agustus 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha muda di kota parepare yakni yang tergabung pada Himpunan Pengusaha Muda Kota Parepare. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus, sampel dalam penelitian ini sebanyak 150 responden. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan software *SmartPLS* versi 3.0.m3 Hasil penelitian 1) Norma subyektif tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan membayar pajak daerah, 2) Kontrol keprilakuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan membayar pajak

daerah, 3) Sikap tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan membayar pajak daerah. 4) Norma Subyektif tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai budaya bugis, 5) Kontrol Keprilakuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai budaya bugis, 6) Sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai budaya bugis, 7) Nilai budaya bugis berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak daerah, 8) Berdasarkan perhitungan analisis jalur dapat disimpulkan bahwa norma subyektif tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak daerah melalui nilai budaya bugis, 9) Berdasarkan perhitungan analisis jalur dapat disimpulkan bahwa kontrol keprilakuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak daerah melalui nilai budaya bugis, 10) Berdasarkan perhitungan analisis jalur dapat disimpulkan bahwa Sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak daerah melalui nilai budaya bugis.

Kata Kunci : Norma Subjektif, Kontrol Keprilakuan, Sikap, Kepatuhan Membayar Pajak Daerah, Nilai Budaya Bugis.

## PENDAHULUAN

Meningkatnya perkembangan dunia di Indonesia, mendorong kemandirian dalam membiayai pembangunan nasional. Hal ini dilaksanakan dengan jalan lebih mengarahkan segenap potensi dan kemampuan dari dalam negeri, khususnya dengan cara meningkatkan penerimaan negara melalui sektor perpajakan (Astuti, 2016)

Ekonomi di Indonesia belum dapat mewujudkan masyarakat adil dan makmur, banyak pembangunan nasional yang masih kurang, bahkan fasilitas-fasilitas umum seperti jalan raya, puskesmas, dan lembaga masyarakat lainnya yang perlu diperbaiki. Masyarakat seringkali mengeluh dan tidak puas akan kebijakan pemerintah dalam hal pembangunan nasional. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh ketidakpatuhan para wajib pajak yakni masyarakat itu sendiri dalam membayar pajak. Pajak juga merupakan penghasilan negara yang nantinya akan dikembalikan kepada masyarakat berupa fasilitas-fasilitas umum (Rahayu, 2017).

Penerimaan pajak merupakan sumber utama pembiayaan pemerintah dan pembangunan. Pajak bersifat dinamis dan mengikuti perkembangan kehidupan sosial dan ekonomi negara serta masyarakatnya. Perbaikan dan perubahan mendasar dalam segala aspek perpajakan menjadi alasan dilakukannya reformasi perpajakan dari waktu ke waktu, yang berupa penyempurnaan terhadap kebijakan perpajakan dan sistem administrasi perpajakan. Perpajakan merupakan pilar utama pengembangan pembangunan ekonomi nasional, namun faktanya dunia perpajakan tidak luput dari masalah moral dan etika seperti rendahnya kesadaran wajib pajak dalam membayar pajak (Ahmad, 2013).

Pajak merupakan sumber penerimaan terbesar dalam APBN. Urgensi penerimaan pajak ini berbanding terbalik dengan kondisi kepatuhan pajak. Kepatuhan pajak UMKM dinilai sangat rendah tidak sebanding dengan jumlah pertumbuhan UMKM setiap tahunnya. Penelitian ini menyoroti kepatuhan pajak dari sudut pandang UMKM (Tenriwaru, 2020)

Berdasarkan penuturan Kepala Pusat Pelaporan dan Analisa Transaksi Keuangan (PPATK), M Yusuf mengatakan bahwa ada 3.100 rekening penunggak pajak. Beliau mengatakan "Orang-orang kaya harus jujur". ([www.viva.co.id](http://www.viva.co.id) diakses 24 Februari 2015). Data tersebut semakin memperkuat bahwa etika wajib pajak sangatlah rendah, mereka seakan menutup mata dan seakan tidak merasa bersalah telah mengabaikan kewajiban mereka sebagai pelaku subjek pajak.

Berdasarkan pernyataan diatas, jika mengamati perkembangannya berbagai tantangan dalam pengembangan wajib pajak akan semakin kompleks menghadapkan kita untuk mengoptimalkan kearifan lokal sebagai acuan karakter individu. Lingkungan wajib pajak termasuk pula kebudayaan masyarakat yang telah melekat dalam kesehariannya. Dalam antropologi, kebudayaan menyangkut berbagai cara hidup umat manusia yang tercermin dalam pola-pola tindakan (*action*) dan perilakunya (*behavior*).

Budaya memberi corak pada tingkah laku, pemikiran, kepribadian dan mentalitas serta identitas dari masyarakat tersebut. Budaya lokal yang diangkat peneliti dalam hal ini adalah budaya *lempu'* (jujur) dan *getteng'* (konsisten). *Lempu'* adalah sesuatu perilaku yang lurus, dalam artian mengakui, berkata, atau pun memberi suatu informasi yang sesuai kenyataan, *getteng'* adalah sebagai sesuatu yang tegas dan konsisten, yaitu tindakan yang tidak samar-samar dan bimbang. Hal ini dimaknai sebagai sikap yang berani dan percaya diri, mengungkapkan apa yang benar dan apa yang salah. Secara jelas, nyata dan meyakinkan apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan. Jika salah dikatakan salah, jika benar dikatakan benar tanpa memandang kondisi atau kepada siapa hal tersebut diutarakan. Falsafah atau pandangan hidup tersebut merupakan sikap batin paling mendasar yang dimiliki oleh orang Bugis (Mursalim, 2018).

Nilai budaya bugis *lempu'* dan *getteng'* perlu diterapkan dalam sistem perpajakan. Apabila nilai budaya *lempu'* dan *getteng'* ada pada diri wajib pajak, yaitu jujur dalam menghitung, membayar dan melaporkan pajaknya serta tidak melanggar aturan-aturan perpajakan, maka wajib pajak akan patuh dan membayar pajak dengan tepat waktu.

Penelitian mengenai kepatuhan pajak, diantaranya dapat dilihat dari sisi psikologi wajib pajak. Kajian dalam bidang psikologi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kepatuhan pajak (*tax compliance*) wajib pajak salah satunya adalah melalui *Theory of Planned Behavior* (Hidayat dan Nugroho, 2010). Beberapa peneliti menggunakan kerangka model *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk menjelaskan perilaku *tax compliance* wajib pajak, baik wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan. Anjani dan Restuti (2016), Pangestu (2012), Listyawati (2017), memanfaatkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) untuk menjelaskan kepatuhan pajak wajib pajak orang pribadi.

Norma subjektif (*subjective norms*) adalah persepsi yang dimiliki oleh individu mengenai pengaruh sosial dalam membentuk suatu perilaku tertentu (Ajzen 1988 dalam Mustikasari, 2007). Penilaian terhadap norma subjektif dimaksudkan untuk mengetahui apakah lingkungan sosial mempengaruhi perilaku konsumen. Penelitian yang dilakukan Suryani (2017), menunjukkan bahwa norma subjektif berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan wajib pajak orang pribadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dan Purnomosidhi (2011), menunjukkan norma subjektif dan *sunset policy* tidak berpengaruh terhadap niat kepatuhan pajak. Pengestu dan Rusmana (2012) menunjukkan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap niat terhadap kepatuhan.

Kontrol keprilakuan adalah keinginan berperilaku (*behavioral intention*) adalah suatu proposisi yang menghubungkan diri dengan tindakan yang akan datang (Masud, 2012). Penelitian yang dilakukan Ernawati dan Purnomosidhi (2011) menunjukkan hasil penelitian bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh langsung terhadap kepatuhan pajak. Pengestu dan Rusman (2012), bahwa kontrol perilaku yang dirasakan memiliki pengaruh signifikan terhadap niat menuju kepatuhan. Anjani dan Restuti (2016), menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan berpengaruh positif secara signifikan terhadap niat berperilaku patuh. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2017) menjelaskan hasil penelitian bahwa kontrol perilaku Persepsian tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak orang pribadi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sikap Menurut Mustikasari (2007) sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek yang bersangkutan. Penelitian yang dilakukan Anjani dan Restuti (2016) sikap berpengaruh positif secara signifikan terhadap niat untuk berperilaku patuh. Mahardika (2015), menunjukkan hasil penelitian bahwa kualitas pelayanan dan Sikap wajib pajak secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan pelaporan wajib pajak orang pribadi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarrah (2014) menemukan bahwa sikap wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap pengusaha kepatuhan wajib pajak di Sumatera Barat.

Pajak Daerah merupakan salah satu pendapatan yang juga memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan daerah. Salah satu cara meningkatkan penerimaan pajak daerah melalui pengusaha atau wirausahawan. Menurut Walikota Parepare H. Muhammad Taufan Pawe mengatakan bahwa para pengusaha di Kota Parepare diminta patuh dalam membayar pajaknya demi mendukung bersama kemajuan daerah.

Dalam sektor ekonomi, tentu wirausaha sangat penting untuk dikembangkan, yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan bakat dan minat seseorang. Ketua Umum Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI) Periode 2015-2019 Bahlil Lahadalia mengatakan : “Saat ini pengusaha yang tergabung dalam HIPMI tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Dari jumlah tersebut, belum semuanya menjadi pembayar pajak yang taat”.

Pertumbuhan pengusaha muda di Kota Parepare tiap tahun mengalami peningkatan tetapi yang menjadi permasalahan bagi pengusaha muda yakni sistem pemungutan pajak yang dilakukan oleh pemerintah, sistem pemungutan pajak yang digunakan pemerintah tidak adil karena dalam pemungutan pajak tidak melihat dari besar kecilnya usaha yang dilakukan oleh pengusaha yang ada di Kota Parepare.

Ketaatan membayar pajak yang dilakukan oleh pengusaha muda itu tergantung dari peran pemerintah karena peran pemerintah pada pengusaha muda sangat minim, adapun yang menyebabkan terjadinya keterlambatan membayar pajak disebabkan karena kurangnya komunikasi antara pemerintah dengan pengusaha muda yang ada di Kota Parepare, serta dalam pemungutan pajak yang dilakukan oleh pemerintah tidak transparan dan proses pemungutan pajak belum efektif, inilah yang menyebabkan pengusaha muda yang ada di Kota Parepare kadang mengalami keterlambatan dalam membayar pajak.

Kepatuhan Pemerintah Parepare terhadap prosedur dan hukum juga akan mendorong terciptanya pemerintahan yang bebas korupsi. Oleh karena itu, diharapkan adanya Parepare Pemerintah akan selalu mematuhi prosedur dan undang-undang, serta bertanggung jawab dalam mengelola anggaran (Arodhiskara, 2020)

Hal ini yang mendasari peneliti melakukan penelitian dengan topik mengenai persepsi wajib pajak yaitu norma subjektif, kontrol keprilakuan dan sikap terhadap kepatuhan membayar pajak oleh pengusaha muda kota parepare dengan budaya lokal bugis sebagai variabel moderasi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Parepare. Adapun waktu penelitian ini dimulai dari bulan Maret sampai dengan Agustus 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha muda di Kota Parepare yakni yang yang tergabung pada Himpunan Pengusaha Muda Kota Parepare, pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus, sampel dalam penelitian ini sebanyak 150 responden. Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yaitu data yang langsung berasal dari sumber data atau responden yang dikumpulkan dan berhubungan langsung dengan permasalahan yang diteliti yang diperoleh dari hasil observasi, penyebaran kuesioner, dan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan kumpulan data yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya yang diperoleh dari dokumen, laporan, buku, internet dan jurnal yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan software *SmartPLS* versi 3.0.m3.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Tabel 1  
Hasil Uji *path coefficient*

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )	P Values
NS ->KMPD	0.060	-0.060	0.185	0.322	<b>0.748</b>
NS -> NBB	-0.104	-0.102	0.069	1.511	<b>0.087</b>
KK ->KMPD	0.362	0.409	0.085	4.273	<b>0.000</b>
KK -> NBB	0.168	0.175	0.064	2.610	<b>0.004</b>
SP ->KMPD	-0.030	-0.065	0.111	0.267	<b>0.790</b>
SP -> NBB	0.333	0.339	0.086	3.871	<b>0.000</b>
NBB ->KMPD	0.674	0.697	0.115	5.876	<b>0.000</b>

Sumber: Pengolahan Data dengan *Smart PLS* 3.0, 2020

Tabel 2

**Hasil Uji Inner Model**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )	P Values
NS ->KMPD	0.060	-0.060	0.185	0.322	<b>0.748</b>
KK ->KMPD	0.362	0.409	0.085	4.273	<b>0.000</b>
SP ->KMPD	-0.030	-0.065	0.111	0.267	<b>0.790</b>

Sumber: Pengolahan Data dengan Smart PLS 3.0, 2020

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Specific Indirect Effects**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR )	P Values
NS ->NBB	-0.104	-0.102	0.069	1.511	<b>0.087</b>
KK ->NBB	0.168	0.175	0.064	2.610	<b>0.004</b>
SP ->NBB	0.333	0.339	0.086	3.871	<b>0.000</b>

Sumber: Pengolahan Data dengan Smart PLS 3.0, 2020

Evaluasi *Path coefficient* digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Sedangkan *coefficient determination (R-square)* digunakan untuk mengukur seberapa banyak variabel endogen dipengaruhi oleh variabel lainnya. Chin menyebutkan hasil  $R^2$  sebesar 0,67 ke atas untuk variabel laten endogen dalam model struktural mengindikasikan pengaruh variabel eksogen (yang mempengaruhi) terhadap variabel endogen (yang dipengaruhi) termasuk dalam kategori baik. Sedangkan jika hasilnya sebesar 0,33-0,67 maka termasuk dalam kategori sedang, dan jika hasilnya sebesar 0,19-0,33 maka termasuk dalam kategori lemah.<sup>1</sup>

Berdasarkan skema *Inner model* yang telah di tampilkan pada Tabel 2 dan Tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa nilai *Path coefficient* terbesar ditunjukkan dengan pengaruh nilai budaya bugis terhadap kepatuhan membayar pajak daerah dan yang paling kecil ditunjukkan oleh pengaruh kontrol keprilakuan terhadap nilai Budaya Bugis sebesar 2,610 .

Berdasarkan uraian hasil tersebut, menunjukkan bahwa dari tujuh variabel yang path yang dianalisis ada empat variabel menunjukkan angka positif, hal ini disimpulkan bahwa jika semakin besar nilai *Path coefficient* pada suatu nilai variabel independen terhadap nilai dependen, maka semakin kuat pula pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen tersebut. Sedangkan pengaruh norma subjektif terhadap kepatuhan membayar pajak daerah menunjukkan angka negatif, hal ini dapat disimpulkan bahwa norma subjektif tidak berpengaruh secara positif terhadap kepatuhan membayar pajak daerah, sikap tidak berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak daerah, karena jika ditinjau dari *theory of planned behaviour*, maka wajib pajak melakukan suatu tindakan tergantung dari niat untuk berperilaku, dan norma subjektif tidak berpengaruh terhadap nilai budaya bugis, karena ketika seseorang mengingatkan kita untuk membayar pajak, terkadang tidak mengubah kejujuran dan keteguhan wajib pajak tersebut.

## B. Pembahasan

### 1. Pengaruh Norma Subyektif Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak Daerah.

Norma subyektif tidak berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak daerah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Pangestu (2011), membuktikan bahwa norma subyektif tidak berpengaruh terhadap niat wajib pajak untuk patuh. Semakin tinggi pengaruh norma subyektif, tidak membuat para wajib

pajak memiliki niat berperilaku patuh yang tinggi juga. Norma subyektif merupakan pengaruh sosial yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku.

Seseorang akan memiliki keinginan terhadap suatu obyek atau perilaku seandainya ia terpengaruh oleh orang-orang sekitar untuk melakukannya atau ia atau orang-orang di sekitarnya mendukung terhadap apa yang ia lakukan (Mas'ud 2012). Namun, pengusaha muda yang ada di Kota Parepare merasa pandangan tentang berperilaku patuh merupakan hak pribadinya untuk menentukan kepatuhan dan bukan ditentukan oleh orang lain di sekitarnya, maka pengusaha muda yang ada di Kota Parepare tersebut akan mengabaikan pandangan orang tentang kepatuhan. Pada kondisi seperti ini, maka hal tersebut tidak akan mempengaruhi niat berperilaku patuh.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar tekanan sosial/norma subyektif dari lingkungan pada pengusaha muda yang ada di Kota Parepare untuk patuh terhadap pajak, semakin besar pula niat orang untuk tidak patuh terhadap pajak, demikian pula sebaliknya. Pengaruh norma subyektif yang tidak signifikan menunjukkan bahwa niat seseorang tidaklah semata-mata dipengaruhi oleh tekanan sosial dari orang-orang disekelilingnya tetapi dapat pula disebabkan oleh faktor – faktor lain selain norma subyektif.

Pada pengusaha muda yang ada di Kota Parepare membayar pajak yang dilakukan oleh pengusaha muda itu tergantung dari faktor lain seperti peran pemerintah, karena peran pemerintah pada pengusaha muda yang ada di Kota Parepare sangat minim, adapun yang menyebabkan terjadinya keterlambatan membayar pajak disebabkan karena kurangnya komunikasi antara pemerintah dengan pengusaha muda yang ada di Kota Parepare, serta dalam pemungutan pajak yang dilakukan oleh pemerintah tidak transparan dan proses pemungutan pajak belum efektif, inilah yang menyebabkan pengusaha muda yang ada di Kota Parepare kadang mengalami keterlambatan dalam membayar pajak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam hal kepatuhan membayar pajak daerah tidak selamanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga atau bisa dikatakan faktor sosial tetapi kepatuhan membayar pajak daerah tergantung pula dari komunikasi antar pemerintah dan para wajib pajak yang ada di Kota Parepare. Di mana teori yang sering digunakan untuk menjelaskan kepatuhan membayar pajak daerah adalah teori utilitas. Teori utilitas telah diperaktekkan pada pengusaha muda, dimana ketika pengusaha muda melaksanakan pembayaran pajak maka telah memberikan kontribusi kepada pemerintah yang akan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan.

## **2. Pengaruh Kontrol Keprilakuan Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak Daerah**

Kontrol Keprilakuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan membayar pajak daerah. Penelitian ini menunjukkan bahwa Kontrol Perilaku pada pengusaha muda berpengaruh langsung terhadap kepatuhan wajib Pajak. Kontrol perilaku merupakan kontrol yang dimiliki oleh seseorang yang berasal dari pengalaman masa lalu individu tersebut mengenai sulit atau tidaknya melakukan sebuah perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kontrol yang dimiliki oleh pengusaha muda Kota Parepare dapat dikatakan cukup baik, terbukti dengan mayoritas responden mengisi poin setuju pada masing-masing butir pernyataan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengusaha muda Kota Parepare merasa bahwa pemeriksaan, sanksi pajak, serta pengawasan yang dilakukan oleh pihak pemerintah telah berjalan dengan baik. Karena itu pengusaha muda Kota Parepare juga memiliki persepsi bahwa cukup sulit untuk melakukan kecurangan atau melanggar peraturan.

Akan tetapi, meskipun wajib pajak memiliki persepsi kontrol yang baik dalam masalah pajak, bukan berarti pengusaha muda Kota Parepare melakukan kepatuhan karena tuntutan pekerjaan, bukan karena merasa bahwa jika tidak dilakukan maka akan mendapatkan sanksi, tetapi kepatuhan membayar pajak

daerah yang dimunculkan oleh pengusaha muda Kota Parepare disebabkan karena rasa tanggungjawab yang ada pada diri pengusaha muda Kota Parepare.

Ditinjau dari perspektif *Theory of Planned Behavior*, bahwa kesadaran membayar pajak bukan karena takut adanya sanksi yang diberikan akan tetapi kesadaran itu muncul karena adanya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh individu pengusaha muda itu sendiri serta keyakinan para pengusaha muda bahwa dengan membayar pajak dapat membaerikan kontribusi terhadap pemerintah daerah Kota Parepare.

### **3. Pengaruh Sikap Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak Daerah**

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sikap memiliki pengaruh langsung terhadap Kepatuhan Pajak Daerah. Sikap yang positif terhadap pajak akan membuat seorang Wajib Pajak Orang Pribadi patuh terhadap aturan perpajakan yang ada. Semakin bertambahnya sikap positif terhadap pajak maka akan semakin tinggi pula kepatuhannya.

Hal ini dikarenakan pengusaha muda Kota Parepare memiliki pandangan yang positif mengenai kewajibannya dalam membayar pajak sehingga akan lebih patuh dan tidak melakukan kecurangan ataupun hal-hal lain yang bertentangan dengan aturan yang berlaku. Sebaliknya, apabila pengusaha muda Kota Parepare memiliki sikap negatif terhadap pajak, bukan tidak mungkin bahwa pengusaha muda Kota Parepare tersebut akan melakukan kecurangan.

Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek yang bersangkutan. Di dalam *Theory of Planned Behavior*, sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*) dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan perilaku (*behavior beliefs*) di mana kepercayaan ini merupakan kepercayaan yang dimiliki oleh individu akan hasil dari suatu dari perilaku dan evaluasi atas hasil yang dilakukan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk observasi dan wawancara tidak terstruktur pada pengusaha muda Kota Parepare mengatakan bahwa sikap merupakan sebuah ciri yang dimiliki oleh seseorang dalam pembentukan karakter dan jati diri yang dimiliki seseorang, dimana karakter itu sendiri merupakan sikap yang melekat dimiliki oleh seseorang. Sedangkan sikap yang melekat pada diri seseorang dapat berubah seiring dengan perkembangan waktu atau dipengaruhi oleh faktor lingkungan di sekitarnya. Dilihat dari situasi dan kondisi pengusaha muda Kota Parepare harus berinteraksi dengan orang lain dimana sikap yang diperlihatkan disaat bergaul dengan orang lain sangat berbeda dengan sikap keseharian pengusaha itu sendiri, maka bukan hal yang tidak mungkin bahwa pengusaha muda secara otomatis akan merasakan bahwa sikapnya mulai berubah mengikuti lingkungan baik itu disadari maupun tidak disadari.

### **4. Pengaruh Norma Subyektif Terhadap Nilai Budaya Bugis**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa norma subyektif tidak berpengaruh terhadap nilai budaya bugis karena norma subyektif lebih kepada persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi seseorang tersebut untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan sedangkan nilai budaya bugis diketahui bahwa suatu tindakan yang muncul dari diri sendiri dan tindakan yang dilakukan tidak samar-samar dan bimbang. Hal ini dimaknai sebagai sikap yang berani dan percaya diri, mengungkapkan apa yang benar dan apa yang salah. Secara jelas, nyata dan meyakinkan apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan.

Diketahui bahwa pengusaha muda Kota Parepare dalam hal mengambil sebuah keputusan baik dalam hal usaha maupun dalam bentuk kewajiban membayar pajak itu muncul dari dalam diri dan bukan disebabkan oleh faktor luar

seperti mendengar kata-kata orang lain ataupun persoalan dari luar, tetapi pengusaha muda Kota Parepare berdasar pada keputusan diri sendiri, pandangan dan kemampuan diri sendiri, jika salah dikatakan salah, jika benar dikatakan benar tanpa memandang kondisi atau kepada siapa hal tersebut diutarakan, sedangkan norma subyektif hanya melihat dari pandangan orang lain untuk melakukan sesuatu.

## **5. Pengaruh Kontrol Keperilakuan Terhadap Nilai Budaya Bugis**

Karena kontrol berperilaku mengacu kepada persepsi- persepsi diri sendiri akan kemampuannya untuk menampilkan perilaku tertentu. Dengan kata lain kontrol perilaku menunjuk kepada sejauh mana seseorang merasa bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu berada di bawah kontrol individu yang bersangkutan. Kontrol perilaku ditentukan oleh sejumlah keyakinan tentang hadirnya faktor-faktor yang dapat memudahkan atau mempersulit terlaksananya perilaku yang ditampilkan.

Begitupun juga dengan nilai-nilai budaya bugis baik dari indikator *getteng dan lempu'*, dimana nilai budaya bugis yang mencerminkan nilai –nilai kejujuran dan keteguhan diri dalam melaksanakan dan mengejerkan sesuatu yang tidak terlepas dari nilai berperilaku yang baik dan bertanggungjawab.

Perilaku yang diperlihatkan oleh pengusaha muda bergantung pada interaksi antara sikap, keyakinan, dan niat berperilaku. Niat berperilaku seseorang juga akan dipengaruhi oleh kontrol berperilaku yang dirasakan. Kontrol berperilaku yang dirasakan oleh pengusaha muda merupakan kondisi di mana orang percaya bahwa suatu tindakan itu mudah atau sulit dilakukan, mencakup juga pengalaman masa lalu di samping rintangan-rintangan yang ada yang dipertimbangkan oleh orang tersebut.

## **6. Pengaruh Sikap Terhadap Nilai Budaya Bugis**

Sikap dalam hal ini memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk sebuah perilaku pengusaha muda yang ada di Kota Parepare dalam memutuskan apa yang baik dan apa yang buruk seperti dalam bentuk kewajiban membayar pajak. Sikap menunjukkan status mental pengusaha muda digunakan untuk menyusun cara mereka mempersepsikan lingkungan mereka dan memberi petunjuk cara meresponnya. Dengan adanya sikap digunakan untuk mengevaluasi, perasaan emosional, dan kecenderungan bertindak baik serta bertahan lama dari seseorang terhadap suatu objek atau ide.

Sikap cenderung membentuk pola yang konsisten seorang pengusaha muda karena sikap relatif sulit berubah dan sikap membuat pengusaha muda berperilaku relatif konsisten membayar pajak. Sikap dapat didefinisikan sebagai suatu evaluasi menyeluruh yang memungkinkan pengusaha muda merespon dengan cara yang positif tentang wajib membayar pajak.

Sesuai dengan nilai budaya bugis yang mencakup tentang *Getteng'* dimana sebuah sikap yang menyatakan ketegasan, dimana ketegasan dengan nilai yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah. Karena itu, seseorang yang tegas tidak takut menyatakan apa menurutnya benar meskipun bertentangan dengan atasannya.

## **7. Nilai Budaya Bugis Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak**

Kejujuran (*lempu'*) merupakan nilai utama budaya masyarakat Bugis, sehingga selama nilai ini terjaga dengan baik, maka hati dan tindakannya seluruhnya menjadi lurus dan tidak korup (Muhammad Yusuf, 2013). Keteguhan (*getteng'*) yaitu suatu prinsip hidup yang menyebabkan seseorang berani berbuat dengan segala resikonya untuk mempertahankan sesuatu yang telah digariskan atau disepakati (Edhy Rustan, 2010)

Nilai budaya bugis berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar pajak, hal ini berarti ketika nilai-nilai budaya yaitu *lemphu'* (kejujuran) dan *getteng'* (Keteguhan) melekat pada seseorang atau dalam hal ini wajib pajak, maka nilai-nilai budaya tersebut bisa menjadi pegangan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-harinya.

Nilai-nilai kejujuran ini juga menjadi salah satu yang menentukan karakter bagi pengusaha muda yang mana hal ini akan menentukan bagaimana kemauan dan kemampuan dalam berperilaku.

#### **8. Pengaruh Norma Subyektif Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak Daerah Melalui Nilai Budaya Bugis**

Tidak berpengaruhnya norma subyektif terhadap kepatuhan membayar pajak daerah melalui nilai budaya bugis, dikarenakan norma subyektif ditentukan oleh adanya keyakinan normatif (*normative belief*) dan keinginan untuk mengikuti (*motivation to comply*). Keyakinan normatif berkenaan dengan harapan-harapan yang berasal dari referent atau orang dan kelompok yang berpengaruh bagi individu (*significant others*) seperti orang tua, pasangan, teman dekat, rekan kerja atau lainnya, tergantung pada perilaku yang terlibat. Jadi norma subyektif terbentuk sebagai akibat dari adanya persepsi individu terhadap tekanan sosial yang ada untuk mewujudkan atau tidak suatu perilaku.

Jika dilihat hubungan norma subyektif terhadap kepatuhan wajib pajak melalui nilai budaya bugis dikarenakan norma subyektif secara umum/ individu yang yakin bahwa kebanyakan referent akan menyetujui dirinya menampilkan perilaku tertentu dalam membayar pajak, dan adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tertentu akan merasakan tekanan sosial untuk melakukannya, bisa dikatakan bahwa munculnya niat untuk membayar pajak tidak muncul dari sendiri dalam bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan tetapi munculnya keinginan membayar pajak disebabkan oleh orang sekitar dan lingkungan.

Jadi, perilaku individu cenderung untuk melakukan sesuatu perilaku dikarenakan adanya orang lain yang menyetujui untuk melakukan suatu perilakunya tersebut. Contohnya adalah perilaku konsumen yang peduli akan membayar pajak, dikarenakan karena adanya motivasi untuk mematuhi aturan misalnya dari lingkungan, agama, keluarga dan teman yang menganjurkan untuk memenuhi kewajiban yaitu membayar pajak, hal tersebut terkadang dianggap penting sehingga memotivasi seorang individu untuk memenuhi kewajiban yaitu membayar pajak.

#### **9. Pengaruh Kontrol Keperilakuan Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak Daerah Melalui Nilai Budaya Bugis**

Berdasarkan perhitungan analisis jalur dapat disimpulkan bahwa kontrol berperilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak daerah melalui nilai budaya bugis.

Pernyataan tersebut dapat dinyatakan bahwa persepsi kontrol perilaku ditunjukkan kepada persepsi orang-orang terhadap kemudahan atau kesulitan untuk menunjukkan sikap yang diminati. Jadi, seseorang akan memiliki niat untuk melakukan suatu perilaku ketika mereka memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut mudah untuk ditunjukkan atau dilakukan.

Persepsi kontrol berperilaku menunjuk suatu derajat dimana pengusaha muda merasa bahwa tampil atau tidaknya suatu perilaku yang dimaksud adalah dilihat dari pengendaliannya. Pengusaha muda tidak akan membentuk suatu intensi yang kuat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu jika ia percaya bahwa ia tidak memiliki sumber atau kesempatan untuk melakukannya meskipun ia memiliki sikap yang positif dan ia percaya bahwa orang-orang lain yang penting baginya akan menyetujuinya.

Begitupun juga dengan nilai – nilai budaya bugis baik dari indicator *getting* dan *lempu'*, dimana nilai budaya bugis yang mencerminkan nilai –nilai kejujuran dan keteguhan diri dalam melaksanakan dan mengejerkan sesuatu yang tidak terlepas dari nilai berperilaku yang baik dan bertanggungjawab.

Perilaku akan bergantung pada interaksi antara sikap, keyakinan, dan niat berperilaku. Niat berperilaku pengusaha muda juga akan dipengaruhi oleh kontrol berperilaku yang dirasakan. Kontrol berperilaku yang dirasakan merupakan kondisi di mana orang percaya bahwa suatu tindakan itu mudah atau sulit dilakukan, mencakup juga pengalaman masa lalu di samping rintangan- rintangan yang ada yang dipertimbangkan oleh orang tersebut.

#### **10. Pengaruh Sikap Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak Daerah Melalui Nilai Budaya Bugis**

Pengusaha muda akan melakukan suatu perilaku tertentu yang diyakini dapat memberikan hasil positif (sikap yang menguntungkan) dibandingkan melakukan perilaku yang diyakini akan memberikan hasil yang negatif (sikap yang tidak menguntungkan). Keyakinan yang mendasari pengusaha muda terhadap perilaku adalah evaluasi hasil, Evaluasi hasil yang dimaksud ialah pertimbangan pribadi bahwa konsekuensi atas perilaku yang diambil itu disukai atau tidak disukai.

Perwujudan atau terjadinya sikap seseorang pengusaha dapat di pengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan, karena itu untuk membentuk dan membangkitkan suatu sikap yang positif untuk menghilangkan suatu sikap yang negatif dapat dilakukan dengan memberitahukan atau menginformasikan faedah atau kegunaan dengan membiasakan atau dengan dasar keyakinan. Selain itu ada berbagai faktor-faktor lain yang ada pada individu yang dapat mempengaruhi sikap, karena setiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adanya perbedaan, bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan, dan juga situasi lingkungan.

Demikian pula sikap pada pengusaha muda terhadap kewajiban membayar pajak. Sebagaimana sikap pengusaha muda terhadap berbagai hal di dalam dirinya, adalah termasuk ke dalam kepribadian. Di dalam kehidupan manusia sikap selalu mengalami perubahan dan perkembangan.

Dalam penelitian ini dilihat dari pelaksanaan pengusaha muda dalam kepatuhan membayar pajak daerah dikolaborasikan dengan budaya lokal (Nilai Budaya Bugis). Seperti pada masyarakat Bugis Kota Parepare yang memiliki budaya *siri" na pacce*. Di mana *siri" na pacce* merupakan suatu falsafah yang tidak dapat dipisahkan, karena antara satu dan yang lainnya mempunyai keterkaitan makna dan hubungan, sehingga dalam pembagian *siri" na pacce* keduanya saling berkaitan erat.

Begitupun sebaliknya, ketika pengusaha muda telah bertekad untuk berbuat baik dan memperoleh kehidupan yang layak melalui perilaku jujur dan bertanggungjawab terhadap pihak yang memberikan amanah maka apapun rintangan yang menghadang akan tetap dihadapinya sampai keinginan mereka berhasil. Ketika suatu pihak tidak memiliki lagi sifat *lempu' na getteng'* maka akan menimbulkan hal-hal buruk, baik bagi dirinya, orang lain dan lingkungannya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

1. Norma subyektif tidak berpengaruh signifikan terhadap Kepatuhan membayar pajak daerah.
2. Kontrol keperilakuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan membayar pajak daerah
3. Sikap tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kepatuhan membayar pajak daerah.
4. Norma Subyektif tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai budaya bugis
5. Kontrol Keprilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai budaya bugis
6. Sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai budaya bugis
7. Nilai budaya bugis berpengaruh terhadap kepatuhan membayar pajak daerah
8. Berdasarkan perhitungan analisis jalur dapat disimpulkan bahwa norma subyektif tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak daerah melalui nilai budaya bugis.
9. Berdasarkan perhitungan analisis jalur dapat disimpulkan bahwa kontrol keprilaku berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak daerah melalui nilai budaya bugis.
10. Berdasarkan perhitungan analisis jalur dapat disimpulkan bahwa Sikap berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan membayar pajak daerah melalui nilai budaya bugis.

### B. Saran

1. Untuk meningkatkan kepatuhan membayar pajak daerah, seharusnya wajib pajak memiliki kesadaran dan keinginan untuk membayar pajak. Karena patuhnya tidaknya pengusaha tergantung dari sikap dan pribadi masing-masing.
2. Bagi Pemerintah Daerah sebaiknya setiap tempat usaha disiapkan alat pemotongan pajak, dimana sistem pemotongan pajaknya sudah dirancang khusus, dilakukan secara debit.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2011).
- Ahmad,A.2013. “*Mengintegrasikan kearifan budaya lokal khususnya budaya siri na pacce dalam Dunia Perpajakan*” .PPSDMSRegional 7 makassar, mahasiswa Fakultas MIPA Universitas Hassanudin.
- Anjani, Devira Nourma dan Restuti Mi Mitha Dwi. 2016. *Anilisis Faktor-Faktor Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pelaku Usaha pada KPP Pratama Salatiga*.Jurnal Berkala Akuntansi dan KeuanganIndonesia.Volume 1,nomor.2.
- Arodhiskara, Y., Mas'ud, M., Su'un, M., & Mursalim, M. (2021). The influence of Tudang Sipulung, public accountability, and transparency to the regional budget performance of the municipality of Parepare. *Management Science Letters*, 11(1), 49-56.
- Desi Astuti, Bety Nir Achadiyah, 2016. *Pengaruh Sosialisasi Perpajakan,Pelaksanaan Fiksus dan Pelaksanaan Self Assessment System Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Atas Pajak Rumah Kos (Studi Pada Dinas Pendapatan Daerah Kota Malang)*. JurnalNominal, Universitas Negeri Malang
- Ernawati, Dwi Widi dan Purnomosidhi Bambang. 2011. Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, Kontrol, Perilaku yang Dipersepsikan dan Sunset Policy Terhadap Kepatuhan

Wajib Pajak dengan Niat Sebagai Variabel *Intervening*. Politeknik Negeri Malang, Universitas Brawijaya

- Ferdyant Pangestu, Oman Rusmana, 2012. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tax Compliance Penyetoran SPT Masa (Survei pada PKP yang Terdaftar di KPP Pratama Purwokerto)*. Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto.
- Indri Hastuti Listyawati, 2017. *Pengaruh Sikap, Norma Subyektif Dan Kontrol Keperilakuan Terhadap Niat Berwirausaha Pada Mahasiswa Di Yogyakarta*. BMA–Vol. IV, No. 1, Maret 2017 ISSN: 2252-5483.
- Lilis Suryani, 2017. *Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, Dan Kontrol Perilaku Persepsian Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Di Daerah Istimewa Yogyakarta Dengan Niat Mematuhi Pajak Sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal Profita Edisi 3 Tahun 2017
- Mas'ud, Muchlis H. 2012. *Pengaruh Sikap, Norma-Norma Subjektif dan Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan Nasabah Bank Terhadap Keinginan Untuk Menggunakan Automatic Teller Machine (ATM) Bank BCA di Kota Malang*. Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Volume 1, Nomor 3, Desember 2012
- Mursalim, 2018. *Butir-butir Dalam Falsafah Bugis :Getteng', Lempu' dan Ada Tongen*. Teluk Bone. [www.telukbone.id/butir-butir-dalam-falsafah-bugis-getteng'-lempu'-dan-ada-tongeng/](http://www.telukbone.id/butir-butir-dalam-falsafah-bugis-getteng'-lempu'-dan-ada-tongeng/)
- Mustikasari, Elia. 2007. *Kajian Empiris Tentang Kepatuhan Wajib Pajak Badan di Perusahaan Industri Pengolahan di Surabaya*. Simposium Nasional Akuntansi X. Universitas Hasanuridin, Makasar.
- Nurulita Rahayu, 2017. *Pengaruh Pengetahuan Perpajakan, Ketegasan Sanksi Pajak, Dan Tax Amnesty Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak*. Akuntansi Dewantara Vol. 1 No. 1 April 2017 p-Issn: 2550-0376 e-Issn: 2549-9637. Fakultas Ekonomi Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta
- Rae Sarrah, Resti Yulistia Muslim, dan Nurhuda.N, 2014. *Pengaruh Sikap, Norma Subjektif, dan Kontrol Perilaku Terhadap Kepatuhan Pajak Dengan Niat Sebagai Variabel Intervening Pada Penyetoran SPT Masa*. Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Bung Hatta
- Tenriwaru, T., & Wirdiya, A. K. S. (2020). *MENGGALI REALITAS KEPATUHAN WAJIB PAJAK PEMILIK USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) RESTORAN KAMPOENG POPSA DITENGAH PANDEMI COVID-19*. *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 3(3), 129-136.